

ARKETIPE KISAH PECINTA YANG MALANG: MOTIF TRAGEDI JAYAPRANA LAYONSARI, ROMEO JULIET, DAN SAMPEK ENGTAY

Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta¹, Ahmad Rifa'i²

Universitas Mataram

Jalan Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83115

Surel: agungjanitradewanta@staff.unram.ac.id¹, ahmad_rifai@staff.unram.ac.id²

ABSTRAK: Penelitian ini merupakan kajian komparatif arketipe kisah "Pecinta yang Malang" dalam naskah Jayaprana Layonsari, Romeo dan Juliet, dan Sampek Engtay. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif melalui Kritik Arketipal Northrop Frye dan transformasi data numerik berbasis *Digital Humanities*. Penelitian menunjukkan dominansi unik pada setiap teks: Jayaprana Layonsari didominasi *The Pharmakos* (politik), Romeo dan Juliet oleh *Fate* (takdir), dan Sampek Engtay oleh *Isolation* (sosial). Integrasi data numerik mendapati, bahwa inti ketiga teks tersebut adalah ketidakberdayaan individu dalam kekuatan eksternal, sekaligus mengubah apresiasi sastra yang bersifat subjektif menjadi analisis ilmiah yang terukur (objektif).

Kata Kunci: Arketipe, Sastra Komparatif, Tragedi, Northrop Frye.

ABSTRACT: This research is a comparative study of the archetypes of the story "Poor Lovers" in the manuscripts of Jayaprana Layonsari, Romeo and Juliet, and Sampek Engtay. The method used is descriptive qualitative through Northrop Frye's Archetypal Criticism and numerical data transformation based on *Digital Humanities*. The research shows a unique dominance in each text: Jayaprana Layonsari is dominated by *The Pharmakos* (political), Romeo and Juliet by *Fate* (fate), and Sampek Engtay by *Isolation* (social). The integration of numerical data found that the core of the three texts is the powerlessness of individuals in external forces, while simultaneously changing subjective literary appreciation into a measurable (objective) scientific analysis.

Keywords: Archetype, Comparative Literature, Tragedy, Northrop Frye.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan pola-pola naratif berulang yang merupakan bagian dari sekumpulan pengalaman manusia yang kompleks dan terepresentasi secara estetis, serta mampu melampaui sekat temporal dan geografis. Melalui diskursus kritik sastra, pola-pola tersebut teridentifikasi sebagai arketipe yang didasari oleh ketidaksadaran manusia yang kolektif. Pernyataan tersebut, senada dengan Endraswara (2011) yang menegaskan, bahwa arketipe adalah struktur dasar imajinasi yang mengaitkan kompleksitas teks sastra ke dalam satu jaringan makna yang koheren. Hal tersebut juga diutarakan oleh Frye (1957) dalam *Anatomy of Criticism* mengenai arketipe yang berfungsi sebagai simbol penghubung antar

karya sastra, sehingga pengalaman sastra terelaborasi dengan menyeluruh. Secara khusus, arketipe "Pecinta yang Malang" (*star crossed lovers*) merupakan manifestasi dari kerapuhan diri (individu), yang memandang kematian bukanlah sebagai akhir, melainkan kemampuan psikologis dan spiritual untuk melampaui ego dan batasan diri tokoh atas dunia timpang (Wiyatmi, 2013).

Kajian terdahulu telah mengeksplorasi manifestasi arketipe ini dalam berbagai tradisi budaya secara spesifik. Dalam kesusastraan lokal, seperti kisah Jayaprana Layonsari mencerminkan benturan antara kemurnian cinta dan tirani kekuasaan yang absolut (Suwardi, 2014), serta ketegangan antara kewajiban personal (*dharma*) dengan hegemoni kekuasaan yang dominan (Agustina, 2018; Putra, 2020). Kesusatraan Barat melalui Romeo dan Juliet karya Shakespeare, menghadirkan dinamika tragedi dari kebencian komunal, kematian tokoh menjadi simbol "pengorbanan suci" untuk meruntuhkan dinding permusuhan sosial (Kristeva dalam Sudikan, 2015). Sementara itu, Sampek Engtay dari Tiongkok menggambarkan perspektif kekakuan sistem sosial, norma adat, serta klasifikasi sosial yang kaku. Kisah ini menonjolkan perjuangan emosional individu melawan nilai tradisional yang menjadi hegemoni (Ratna, 2010).

Walaupun kajian terdahulu mengenai masing-masing teks telah banyak dilakukan, masih terdapat celah krusial untuk memetakan secara sistematis ketiga tradisi ini merespon tantangan eksistensial yang serupa berbalut narasi sastra. Penggunaan arketipe sejatinya berusaha mendekonstruksi realitas sosial melalui sudut pandang psikologis yang seragam, sehingga menjadi katalisator krusial dalam menghubungkan pengalaman individu dengan nilai kemanusiaan yang universal (Zahoor dkk., 2020). Studi perbandingan (komparatif) memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji keterkaitan antar teks tanpa menghilangkan identitas kultural yang melatarbelakangi terciptanya karya tersebut (Damono, 2009). Berangkat dari hal tersebut, pendekatan komparatif ini menjadi penting untuk mengidentifikasi "kekuatan jahat" atau penghambat cinta yang paling dominan dalam sejarah perkembangan karya sastra dalam peradaban manusia (Tototy de Zepetnek, 2013).

Bertolak pada urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dan memetakan arketipe tragedi "Pecinta yang Malang" dalam naskah Jayaprana Layonsari, Romeo dan Juliet, dan Sampek Engtay. Melalui analisis terhadap tokoh pria: Jayaprana, Romeo, dan Sampek, penelitian ini membuktikan bahwa pengalaman manusia tentang cinta, kehilangan, dan kematian tetap memiliki *core* resonansi yang sama dalam panggung kesusastraan dunia. Selain itu, kajian ini bermaksud untuk memahami teks sastra beroperasi dalam ruang kompetisi budaya global yang unik (Casanova, 2004). Melalui kaca mata arketipe, peneliti dapat mengidentifikasi kompleksitas emosional manusia yang terwujudkan dalam bentuk simbolis yang serupa di berbagai belahan dunia (Indriyani dkk., 2020).

Manfaat penelitian ini mencakup aspek teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aspek praktis bagi masyarakat luas. Secara ilmiah, penelitian ini memberi kontribusi teoretis terhadap khazanah Sastra Bandingan (sastra komparatif) serta memperkaya pemahaman mengenai variasi estetis yang tercipta atas perbedaan sistem sosial dan filosofis. Secara praktis, kajian ini diharapkan mampu menjadi fondasi bagi pemahaman multikultural yang lebih mendalam, sastra dipandang sebagai ruang dialog universal untuk merayakan sisi kemanusiaan di atas segala perbedaan struktur sosial yang hierarkis. Pada akhirnya, arketipe “Pecinta yang Malang” bertransformasi menjadi manifestasi abadi dari perjuangan jiwa manusia dalam perjalanan mencari makna di Tengah hegemoni duniawi yang bersifat tragis dan tidak terprediksi.

METODE

Penelitian diawali dengan pengumpulan data secara sistematis melalui studi kepustakaan yang bersumber dari berbagai naskah digital dan arsip literatur yang akurat dan kredibel. Dilanjutkan dengan pengklasifikasian sumber data ke dalam dua kategori utama, guna menjamin validitas temuan. Data primer meliputi, naskah Jayaprana Layonsari, naskah Romeo dan Juliet karya William Shakespeare, dan narasi Sampek Engtay. Sementara itu, penghimpunan data sekunder bertujuan untuk mendukung integrasi antara teks primer dan kerangka analisis guna melawan hegemoni penafsiran tunggal. Tahap ini dilakukan melalui penelusuran literatur yang bersumber dari artikel jurnal dan buku teks metodologi yang relevan (Ratna, 2010).

Tahapan selanjutnya adalah mengeksplorasi serta membandingkan arketipe tragedi pada ketiga naskah tersebut melalui prosedur deskriptif kualitatif. Dalam tahap ini, dilakukan proses identifikasi terstruktur guna menangkap esensi makna di balik simbol-simbol bahasa yang tersembunyi dalam struktur naratif naskah (Endraswara, 2011). Peneliti tidak hanya memotret cerita di permukaan, tetapi menggali tragedi-tragedi diskonstruksi secara teknis, sebagai cerminan kondisi sosiokultural Masyarakat dunia dalam balutan kesusastraan.

Tahap akhir, berupa analisis data dilakukan dengan menerapkan teknik komparatif lintas negara dan linguistik untuk mendapatkan keterkaitan ideologis antar karya sastra. Proses komparatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola universal dalam kisah “Pecinta yang Malang” guna mendukung pemahaman terhadap esensi kemanusiaan yang plural (Damono, 2009). Seluruh data dielaborasi dengan membedah motif universal yang muncul dan mengkaji motif universal tersebut beradaptasi saat bersinggungan dengan nilai-nilai lokal yang spesifik. Serangkaian prosedur ini diakhiri dengan sintesis data, untuk menarik benang merah yang komprehensif dan objektif sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan prosedur dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui Kritik Arketipal Northrop Frye yang diperkuat dengan Teknik

transformasi data numerik berbasis *Digital Humanities*. Secara teknis, analisis penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan terstruktur sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Kategorisasi

Proses pembacaan tekun (*close reading*) dan mikroskopis terhadap naskah, untuk mengidentifikasi esensi makna simbol-simbol tersembunyi dalam naskah.

2. Kodifikasi Arketipe

Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan peristiwa-peristiwa tragis ke dalam empat pilar Arketipe Friye, yaitu *The Pharmakos* (kekurbanan), *Isolation* (isolasi sosial), *Hubris* (otoritas/kekuasaan), dan *Fate* (takdir/mitos).

3. Kuantifikasi Data

Pemetaan spesifik mengenai dominasi motif tragedi, data kualitatif ditransformasikan ke dalam bentuk numerik melalui formulasi frekuensi kemunculan motif tragedy (*f*) pada ketiga naskah.

4. Analisis Presentase

Persentase Arketipe Friye (*P*) diperoleh guna mendapatkan komparatif lintas budaya yang objektif dengan formulasi:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P : Persentase Arketipe Friye

f : Frekuensi

N : Total perolehan data

Tahapan selanjutnya yaitu analisis data dengan penerapan teknik komparatif lintas negara dan linguistic, guna memperoleh keterkaitan ideologis antar karya sastra. Tahapan ini bertujuan mengidentifikasi pola-pola universal dalam kisah “Pecinta yang Malang” guna memberi pemahaman akan esensi humanism yang plural. Seluruh data dielaborasi melalui pembedahan terhadap motif universal yang muncul dan mengkaji cara motif tersebut beradaptasi Ketika bersinggungan dengan nilai lokal yang spesifik. Keseluruhan rangkaian prosedur diakhiri dengan sintesis data, guna menarik simpulan yang komprehensif dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpegang teguh pada penerapan teknik *close reading* atau pembacaan secara tekun dan mikroskopis terhadap teks-teks legendaris, seperti Jayaprana Layonsari, Romeo dan Juliet, serta Sampek Engtay, berhasil membuktikan penelitian ini membedah spektrum motif tragedi percintaan yang kompleks. Temuan tersebut kemudian diintegrasikan dalam taksonomi Arketipe Frye, guna membedah struktur dasar dari narasi "Pecinta yang Malang" menjadi pilar arketipe yang lebih spesifik. Klasifikasi ini mencakup empat pilar arketipal utama, yaitu: *The Pharmakos* yang menggambarkan posisi tokoh sebagai korban tak bersalah,

Isolation yang menyoroiti keterputusan hubungan sosial tokoh dengan lingkungannya, *Hubris* yang membedakan peran sentral otoritas atau ego kekuasaan sebagai pemicu konflik, serta *Fate* yang menekankan kekuatan takdir sebagai penggerak utama suatu peristiwa tragis.

Tabel 1. Tabulasi Data Komprehensif Motif Tragedi Arketipe Frye

Kode Data	Sumber Teks	Deskripsi Peristiwa	Klasifikasi Arketipe Frye
JL-01	Jayaprana Layonsari	Raja yang terpesona akan kecantikan Layonsari dan menggunakan otoritas absolutnya untuk memisahkan pasangan yang sah (Jayaprana dan Layonsari).	<i>Hubris</i>
JL-02	Jayaprana Layonsari	Jayaprana tetap bertolak ke Pabean, meskipun mendapatkan firasat buruk melalui pertanda alam dan mimpi.	<i>Fate</i> (Takdir)
JL-03	Jayaprana Layonsari	Perintah Raja untuk mengeksekusi Jayaprana, walau tidak melakukan kesalahan pidana apa pun.	<i>The Pharmakos</i>
JL-04	Jayaprana Layonsari	Penolakan tawaran Raja oleh Layonsari dan keputusannya untuk melakukan <i>pati brata</i> (bunuh diri demi kesetiaan kepada Jayaprana).	<i>The Pharmakos</i>
RJ-01	Romeo dan Juliet	Perselisihan beranak cucu antara keluarga Capulet dan Montague, sehingga tercipta batasan sosial bagi tokoh utama (Romeo dan Juliet).	<i>Isolation</i> (Sosial)
RJ-02	Romeo dan Juliet	Keikutsertaan Mercutio dalam pertikaian yang berakhir pada kematian, dan memantik dendam Romeo.	<i>The Pharmakos</i>
RJ-03	Romeo dan Juliet	Tidak sampainya surat dari Pastor Laurence kepada Romeo, karena adanya isolasi kota akibat suatu wabah penyakit.	<i>Fate</i> (Takdir)
RJ-04	Romeo dan Juliet	Romeo yang meminum racun tepat beberapa saat sebelum Juliet terbangun dari tidurnya.	<i>Fate</i> (Ironi)
SE-01	Sampek Engtay	Hegemoni patriarki yang mengharuskan Engtay menyamar	<i>Isolation</i> (Sosiokultural)

sebagai laki-laki agar bisa menempuh pendidikan.

SE-02	Sampek Engtay	Keputusan ayah Engtay yang menjodohkannya dengan Ma Wen Cai, hanya berdasarkan kesepakatan keluarga dan status ekonomi.	<i>Isolation</i> (Keluarga)
SE-03	Sampek Engtay	Kematian Sampek yang diakibatkan kondisi fisik yang menurun drastis, akibat depresi setelah lamarannya ditolak dengan kasar.	<i>The Pharmakos</i>
SE-04	Sampek Engtay	Peristiwa terbelahnya kuburan Sampek saat rombongan pengantin Engtay melintas dan Engtay melompat, sehingga memungkinkan cinta mereka bersatu dalam dunia keabadian.	<i>Fate (Mythic)</i>

Untuk membedah secara spesifik dominasi motif tragedi dalam ketiga karya tersebut, data yang telah dikumpulkan pada Tabel 1 kemudian dikuantifikasi. Tahapan ini bertujuan untuk mengubah data kualitatif menjadi data numerik, sehingga komparatif antarbudaya dapat terlihat secara jelas dan subjektif.

Persentase Arketipe (P) dapat dihitung dengan formula: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$

Tabel 2. Persentase Arketipe Naskah Jayaprana Layonsari (Bali)

Klasifikasi Arketipe	Frekuensi (f)	Perhitungan	Hasil (P)
<i>The Pharmakos</i>	2	$(2 \div 4) \times 100\%$	50%
<i>Hubris</i>	1	$(1 \div 4) \times 100\%$	25%
<i>Fate</i>	1	$(1 \div 4) \times 100\%$	25%
Total (N)	4		100%

Jayaprana Layonsari menunjukkan karakteristik sebagai tragedi yang berpusat pada tokoh sebagai korban. Hal ini dibuktikan dengan nilai indeks dominansi Arketipe (P) pada kategori *The Pharmakos* yang menyentuh 50%. Penggunaan kekuasaan yang dominan atau *Hubris* sebesar 25% menjadi *core problem* yang mendorong tokoh ke dalam situasi tragis tersebut. Sementara itu, arketipe takdir atau *Fate* hanya berkontribusi 25%, yang mengindikasikan bahwa maut dalam teks sastra Bali ini lebih bersifat vertikal (politis) dibandingkan sekadar nasib buruk. Tragedi Jayaprana bersifat vertikal (politis), karena melibatkan benturan antara kaum proletar dan borjuis yang absolut. Arketipe *The Pharmakos* yang menjadi dominasi, berhasil menunjukkan bahwa nilai ketaatan dan pengorbanan menjadi inti karya sastra Bali ini.

Tabel 3. Persentase Arketipe Naskah Romeo dan Juliet (Italia)

Klasifikasi Arketipe	Frekuensi (f)	Perhitungan	Hasil (P)
<i>Fate</i>	2	$(2 \div 4) \times 100\%$	50%
<i>Isolation</i>	1	$(1 \div 4) \times 100\%$	25%
<i>The Pharmakos</i>	1	$(1 \div 4) \times 100\%$	25%
Total (N)	4		100%

Perhitungan pada naskah Romeo dan Juliet ini, menggambarkan sebuah anomali yang menarik, yaitu arketipe *Fate* mendominasi secara mutlak sebesar 50%. Berbeda dengan Jayaprana Layonsari, tragedi yang berlatar di Verona ini sangat bergantung pada rentetan kesialan pada tokoh. Arketipe *Isolation* (Isolasi Sosial) dan *The Pharmakos* masing-masing menyumbangkan angka 25%. Data ini menyatakan, bahwa meskipun ada perseteruan keluarga, kematian para tokoh lebih didominasi oleh kegagalan yang bersifat situasional (nasib) yang menjebak mereka dalam keterasingan. Kehadiran takdir (*Fate*) yang mendominasi, berusaha menunjukkan kepada dunia, bahwa manusia seringkali berperan sebagai "pemain" dalam skenario takdir Tuhan yang terkadang ironis.

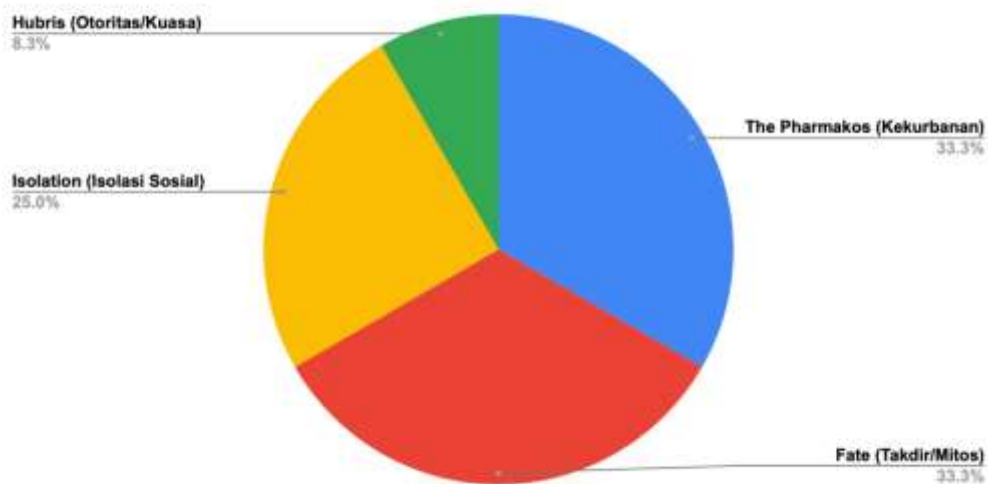
Tabel 4. Persentase Arketipe Naskah Sampek Engtay (Tiongkok)

Klasifikasi Arketipe	Frekuensi (f)	Perhitungan	Hasil (P)
<i>Isolation</i>	2	$(2 \div 4) \times 100\%$	50%
<i>The Pharmakos</i>	1	$(1 \div 4) \times 100\%$	25%
<i>Fate</i>	1	$(1 \div 4) \times 100\%$	25%
Total (N)	4		100%

Berbeda dengan kedua teks sebelumnya, Sampek Engtay menawarkan pola tragedi struktural yang didominasi oleh arketipe *Isolation* sebesar 50%. Faktor kekorbanan (*The Pharmakos*) dan takdir (*Fate*) masing-masing berkontribusi sebanyak 25%. Persentase tersebut menjelaskan, bahwa hambatan utama bagi para tokoh "Pecinta yang Malang" dalam teks asal negeri tirai bambu ini, bukanlah otoritas Raja (vertikal politis) maupun nasib buruk semata, melainkan sosiokultural yang mengekang keinginan individu. Tragedi yang berfiat horizontal, karena benturan antara individu dengan norma kelompoknya (keluarga dan adat) menyebabkan isolasi yang tinggi. Faktor tersebut menggambarkan kuatnya tekanan struktural masyarakat Tiongkok pada masa itu.

Tabel 5. Perhitungan Distribusi dan Persentase Arketipe Tragedi

Klasifikasi Arketipe Frye	Jayaprana Layonsari (f_{JL})	Romeo dan Juliet (f_{RJ})	Sampek Engtay (f_{SE})	Total (N)	Persentase (%)
<i>The Pharmakos</i> (Kekurbanan)	2	1	1	4	33,3%
Isolation (Isolasi Sosial)	0	1	2	3	25,0%
Hubris (Otoritas/Kuasa)	1	0	0	1	8,3%
Fate (Takdir/Mitos)	1	2	1	4	33,3%
Total Data	4	4	4	12	100%



Gambar 1. Perbandingan (Persentase) Visual Klasifikasi Arketipe Frye

Perbandingan Visualisasi data Arketipe Frye dalam *Pie Chart* menyajikan gambaran komprehensif terhadap proporsi motif tragedi yang menyatukan ketiga karya sastra tersebut (Jayaprana Layonsari, Romeo dan Juliet, serta Sampek Engtay). Data kumulatif menunjukkan, bahwa arketipe *The Pharmakos* (Kekurbanan) dan *Fate* (Takdir/Mitos) menempati posisi imbang terbesar dengan indeks 33,3%. Persentase ini secara jelas menyatakan, bahwa secara global teks sastra "Pecinta yang Malang" sekalipun dalam kompleksitas lintas budaya akan selalu menempatkan tokoh utama sebagai entitas yang tidak berdaya (*powerless*) di hadapan kekuatan eksternal yang masif.

Selain dominasi arketipe *The Pharmakos* (Kekurbanan) dan *Fate* (Takdir/Mitos), arketipe *Isolation* (Isolasi Sosial) memberikan angka yang signifikan sebesar 25%, menegaskan bahwa konflik pada kisah "Pecinta yang Malang" dan desakan norma dan batasan struktural Masyarakat tidak dapat

terpisahkan. Sementara itu, arketipe *Hubris* (Penyalahgunaan Otoritas) menduduki urutan terakhir melalui angka 8,3%. Meskipun secara angka merupakan yang terkecil, namun arketipe ini menjadi aspek pembeda krusial pada teks-teks dengan latar belakang monarki seperti Jayaprana Layonsari.

SIMPULAN

Kajian ini berhasil menyajikan, bahwa struktur tragedi dalam naskah lintas budaya (Jayaprana Layonsari, Romeo dan Juliet, serta Sampek Engtay) memiliki benang merah arketipal yang senada dalam bingkai *Mythos of Autumn*, namun termanifestasi dalam motif yang berbeda secara signifikan. Jayaprana Layonsari termanifestasikan dalam dominasi aspek kecurbanan (*The Pharmakos*) akibat otoritas yang absolut, Romeo dan Juliet tak terpisahkan oleh nasib sirkumstansial (*Fate*), dan Sampek Engtay yang terkekang oleh isolasi structural akibat benturan tradisi (*Isolation*). Eksplorasi dan elaborasi menggunakan pendekatan berbasis data ini terbukti efektif mentransformasikan sastra yang bersifat subjektif menjadi analisis ilmiah yang objektif melalui uji frekuensi motif *Isolation* dan *The Pharmakos* dengan akumulasi di atas 60%. Hal tersebut membuktikan secara empiris, bahwa inti narasi "Pecinta yang Malang" adalah ketidakberdayaan individu di hadapan kekuatan eksternal yang masif. Kajian ini juga menegaskan, bahwa meskipun ketiga teks berasal dari latar belakang budaya kontras, namun terikat oleh pola dasar kemanusiaan universal yang diadaptasi secara dinamis, sehingga memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sastra komparatif, serta menjadi angin segar untuk mengkaji pola arketipal pada karya sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. G. A. S. (2018). *Konflik wacana kekuasaan dalam teks sastra tradisional Bali*. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 2(1), 12–25.
- Casanova, P. (2004). *The World Republic of Letters*. Harvard University Press.
- Damono, S. D. (2009). *Sastra Bandingan*. Ciputat: Perkumpulan Masyarakat Sastra Indonesia.
- Disdukcapil Buleleng, Bali. (2021). *Kisah Cinta Jayaprana dan Layonsari*. Pemerintah Kabupaten Buleleng, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. <https://disdukcapil.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/19-kisah-cinta-jaya-prana-dan-layon-sari>.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Frye, N. (1957). *Anatomy of Criticism: Four Essays*. Princeton University Press.
- Indriyani, L., Sastromiharjo, A., & Sultoni, A. (2020). *Analisis arketipe dalam naskah drama sebagai upaya memahami integritas manusia*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 20(1), 45–58.
- Putra, I. N. A. J. (2020). *Nilai satya dalam teks Jayaprana: Antara ketaatan dan perlawanan terhadap ketidakadilan*. Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Budaya, 18 (2), 112–125.

- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Sastra: Analisis Strukturalisme, Semiotik, Sosiologi, dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shakespeare. (2026). *Romeo dan Juliet*. Shakespeare Birthplace Trust. <https://www-shakespeare-org-uk.translate.google/explore-shakespeare/shakespedia/shakespeares-plays/romeo-and-juliet/? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc>.
- Sudikan, S. Y. (2015). *Pendekatan Sastra Bandingan*. Surabaya: Pustaka Radja.
- Suwardi. (2014). *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Omba.
- Tiang, Oey Kim. (2004). *Sampek Engtay*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Totosy de Zepetnek, S. (2013). *Digital humanities and the study of comparative literature and culture*. CLC Web: Comparative Literature and Culture, 15(3), 1–11.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zahoor, M., Jamil, S., & Shoaib, A. (2020). *Archetypal analysis of social realities: A comparative study of selected literary texts*. International Journal of English and Comparative Literary Studies, 1(2), 24–36.